

**PENERAPAN MODEL ACTIVE LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SDN LEMPUYANGAN 1 DANUREJAN YOGYAKARTA**  
***THE STUDENTS PARTICIPATION IN THE IMPLEMENTATION OF LIVING ENVIRONMENT EDUCATION (PLH) AT YOGYAKARTA 7 JUNIOR HIGH SCHOOL***

Oleh: Gupi Rohman Nurmansyah, PSD/ PGSD FIP Universitas Negeri Yogyakarta  
(Gupinurmansyah@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan bahwa model pembelajaran active learning dapat meningkatkan hasil belajar IPA baik aspek afektif, Psikomotorik maupun kognitif siswa kelas IV SDN 1 Lempuyangan Kecamatan Danurejan Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Lempuyangan 1 sejumlah 28 siswa. Setting penelitian ini dilakukan di SDN Lempuyangan 1 yang beralamat di JL. Tukangan No.6, Tegal Panggung, Danurejan, Kota Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes tertulis, dan dokumentasi. Dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi. Keabsahan data menggunakan menganalisa hasil belajar dari Siklus 1.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pada tahap pra tindakan diketahui bahwa presentase ketuntasan siswa meningkat yaitu dari 25% menjadi 50%. Dari 7 siswa yang tuntas meningkat menjadi 14 siswa yang tuntas. Presentase ketuntasan meningkat dari pra tindakan yang hanya sejumlah 25%, dan pada pertemuan kedua ini mencapai ketuntasan 75%. Nilai rata-rata pra tindakan sejumlah 62,03 kemudian meningkat pada siklus I pertemuan pertama 71,6 dan pada pertemuan kedua mencapai 78,2. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas (PTK) ini berhasil pada siklus I pertemuan kedua.

Kata Kunci: Penerapan Model Pembelajaran Active Learning, Peningkatan Hasil Belajar, IPA, Active Learning

**Abstract**

*This research aims that the model of active learning can improve learning outcomes of science both affective, psychomotor, and cognitive grade IV student elementary school of 1 Lempuyangan Danurejan Yogyakarta.*

*This study uses a classroom action research type. The subject of this research is the graders of elementary school a number 28 students. location of this research in the elementary school of 1 Lempuyangan Danurejan Yogyakarta in JL. Tukangan No.6, Tegal Panggung. This teknik of the research is observation, test and documentation. By using planning, action, observation and reflektion. By using data analysis for the validity from cycle.*

*The result showed: pre\_action stage is known that the percentage of student mastery increases from 25% to 50%. From the 7 students increases to 14 completed students. The percentage of mastery increased from pre-action to only 25%, and this second meeting 75% completeness. The average pre-action score 62,03 then increased at the first meeting of 71 and at the second meeting reached 78,2. This classroom action research successful at the second meeting.*

*Keywords :Application of active learning model, Improvement of learning outcomes, Science, Active Learning.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan itu pada hakekatnya tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia karena dengan pendidikan manusia dapat hidup dengan mandiri dan berdaya. Pendidikan menurut UU No. 20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan pendidikan menurut John Dewey (Siswoyo, 2008: 18) adalah rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman yang menambah makna pengalaman, dan yang menambah kemampuan untuk mengarahkan, dan yang menambah kemampuan untuk mengarahkan selanjutnya. Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik ( guru ) dan peserta didik ( siswa ) untuk mencapai tujuan pendidikan.

Bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah pembangunan sumber daya manusia yang mempunyai peranan yang sangat penting bagi kesuksesan dan kesinambungan pembangunan nasional. Oleh karenanya, yang menjadi syarat utamanya adalah peningkatan kualitas sumber daya manusianya yang harus benar-benar diperhatikan serta dirancang sedemikian rupa yang diimbangi dengan lajunya perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga selaras dengan tujuan pembangunan nasional yang ingin dicapai.

Sepanjang karyanya, Dewey berpendapat bahwa pelajar tumbuh sukses di lingkungan yang di situ mereka sempat mengalami dan berinteraksi dengan kurikulum. Selain itu, semua siswa harus memiliki peluang untuk ikut serta dalam pembelajaran ( *learning* ) mereka sendiri. John Dewey yakin bahwa pendidikan bergantung pada tindakan. Pengetahuan dan ide hanya muncul dari pengalaman yang bermakna dan yang penting bagi pebelajar. Pengalaman seperti ini harus muncul di latar sosial, seperti ruang kelas. Di ruang ini siswa terlibat pada perubahan materi pelajaran. Di ruang ini pula, komunitas pebelajar terbentuk dan pengetahuan tersusun. Riset cenderung mendukung efektivitas pedagogi konstruktivisme pada pembelajaran siswa dalam jangka panjang. Saat ini muncul riset neurosains ( contohnya, Blakemore & choudury, 2000; Rushton & Rushton, 2008; Tate, 2010; van duijenvoorde, Zanolie, rombouts, Rijmakers, & Crone, 2008) yang berfokus pada perkembangan otak anak-anak dan remaja. Riset ini mendukung ditinggalkannya pedagogi yang berpusat pada guru. Kemudian, kita harus menciptakan lingkungan yang menstimulasi pembelajaran siswa. (Pinto dan Druiscoll:2012,5)

Sebenarnya Negara Kesatuan Republik Indonesia sudah menerapkan sistem pembelajaran aktif yang sudah ada sejak lama. Terbukti dalam buku “ Kurikulum Pendidikan Dasar” ( Lampiran II Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 060/U/1993 tanggal 25 Februari 1993) mengatakan bahwa, dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) guru hendaknya menerapkan prinsip belajar yang aktif, yaitu pembelajaran yang melibatkan siswa baik secara fisik, mental ( pemikiran dan perasaan ), dan sosial, serta sesuai dengan tingkat perkembangan siswa SD.

Siswa sekolah dasar (SD) umurnya berkisar 6 atau 7 tahun, sampai 12 atau 13 tahun. Menurut Piaget, mereka berada pada fase operasional konkret. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret. (Heruman2013: 23.)

IPA merupakan ilmu yang pada awalnya diperoleh dan dikembangkan berdasarkan percobaan (indukti) namun pada perkembangan selanjutnya IPA juga diperoleh dan dikembangkan berdasarkan teori (deduktif). Ada dua hal berkaitan yang tidak terpisahkan dengan IPA, yaitu IPA sebagai produk, pengetahuan IPA yang berupa pengetahuan factual, konseptual, procedural dan metakognitif, dan IPA sebagai proses yaitu kerja ilmiah. (Wisudawati dan Sulistyowati:2014,22)

IPA sebagai disiplin ilmu dan penerapannya dalam masyarakat membuat pendidikan IPA menjadi penting, tetapi pengajaran IPA yang bagaimanakah yang paling tepat untuk anak-anak. Oleh karena itu struktur kognitif anak-anak tidak dapat dibandingkan dengan struktur kognitif ilmuwan, pada hal mereka perlu diberikan kesempatan untuk berlatih keterampilan-keterampilan proses IPA dan yang perlu dimodifikasikan sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya. (Samatowa:2010,5)

Pendidikan saat ini seharusnya membentuk siswa yang dapat menghadapi era globalisasi, masalah lingkup hidup, kemajuan teknologi informasi, konvergensi ilmu dan teknologi, ekonomi berbasis pengetahuan, kebangkitan industri kreatif dan budaya, pergeseran kekuatan ekonomi dunia, serta pengaruh imbas teknologi berbasis sains. (Sani:2014,3)

Konsep IPA untuk sebagian besar peserta didik merupakan konsep yang sulit. Sehingga seorang guru dikatakan berhasil dalam proses pembelajaran IPA jika dia mampu mengubah pembelajaran yang semula sulit menjadi mudah, yang semula tidak menarik menjadi menarik, yang semula tidak bermakna menjadi bermakna sehingga peserta didik menjadikan belajar IPA adalah kebutuhan bukan karena keterpaksaan. Peran seorang guru dalam melaksanakan strategi pembelajaran IPA yang baik adalah sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola,

demonstrator, pembimbing, motivator, evaluator dan katalisator dalam pembelajaran, sertapengontrol konsep IPA yang dipahami peserta didik. (Wisudawati dan Sulistyowati:2014,11)

Proses belajar siswa sangat dipengaruhi oleh emosi. Apabila siswa merasa terpaksa dalam mengikuti suatu pelajaran, mereka akan kesulitan untuk menerima pelajaran atau materi-materi yang diberikan oleh guru. Maka dari itu, guru harus dapat menciptakan suasana yang kondusif dan membuat pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan. Agar pembelajaran menyenangkan, perlu adanya perubahan cara mengajar dari model pembelajaran tradisional menuju model pembelajaran yang inovatif (Sohimin,2016:18).

Dalam teorinya yang diberi judul *Teori Perkembangan Belajar*, Jerome S Bruner menekankan proses belajar menggunakan model mental, yaitu individu yang belajar mengalami sendiri apa yang dipelajarinya agar proses tersebut yang direkam dalam pikirannya dengan caranya sendiri. Pembelajaran suatu IPA sebaiknya dilakukan dengan cara menyusun penyajiannya, yaitu siswa diajak untuk mendapatkan ide/pesan pelajaran melalui konstruksi yang dibuatnya sendiri berdasarkan kegiatan kontak dengan benda nyata yang dirancang oleh guru.(Subarinah,2006:2)

Salah satu pembelajaran inovatif yang sesuai dengan mata pelajaran IPA di sekolah dasar adalah model *Active learning*. Pembelajaran yang inovatif akan mendorong siswa untuk menyukai mata pelajaran yang dipelajarai dengan suka hati yang diharapkan mampu memahami materi dengan baik. Strategi ini merupakan alternatif dalam peninjauan-ulang materi. Strategi ini memungkinkan guru untuk mengevaluasi sejauh mana siswa telah menguasai materi, dan bertugas menguatka, menjelaskan dan mengikhtiarkan poin-poin utamanya.

Berdasarkan hasil observasi di SDN 1 Lempuyangan Kecamatan Danurejan Yogyakarta khususnya pada kelas IV C memiliki banyak permasalahan yang berkaitan dengan proses pembelajaran. permasalahan tersebut muncul dari pihak guru dan juga siswa. Dari pihak guru dalam mengajar merasa sudah sesuai dengan kurikulum yang ada, tetapi siswanya tidak belajar dan kurang berminat terhadap pembelajaran sehingga terjadi salah konsep antar pemahaman guru dalam mengajar dengan target dan misi dari pendidikan IPA sebagai mata pelajaran yang mengacu pada pembekalan ketrampilan dan pemikiran yang logis.

Guru masih menggunakan metode ceramah yang kurang bervariasi karena metode ini dianggap merupakan metode yang paling efektif bagi guru untuk mengejar tuntutan waktu dan materi. Selain itu guru terlalu cepat puas karena merasa telah menyampaikan materi serta konsep yang dituntut oleh kurikulum dengan baik.

Dari pihak siswa, aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA terlihat sangat sulit dan kurang berminat pada pelajaran tersebut. Kebanyakan siswa kurang fokus pada saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa juga kurang memperhatikan guru pada saat mengajar, Siswa memilih kesibukan lain pada saat berlangsungnya pembelajaran. Bukan itu saja, hasil pengamatan yang dilakukan di SDN 1 Lempuyangan Kecamatan Danurejan Yogyakarta hasil presentasi yang dicapai siswa cukup rendah dan kurang memuaskan.

**Tabel 1 hasil rata-rata ujian akhir semester**

Mata pelajaran	Nilai
Matematika	60
Ipa	44
Ips	60
Bahasa Indonesia	51,3

**Sumber : hasil rata-rata ujian semester SDN 1 Lempuyangan Kecamatan Danurejan Yogyakarta**

Atas dasar uraian di atas tentang pembelajaran IPA di sekolah dasar yang kurangnya variasi dalam pembelajaran dan kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan hasil belajar IPA rendah dibandingkan dengan hasil belajar mata pelajaran yang lain. Maka peneliti mengambil judul “Penerapan Model Aktif Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 1 Lempuyangan Danurejan Yogyakarta”.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas atau biasa disebut PTK. Penelitian ini melibatkan kerjasama antara peneliti dengan guru kelas IV SDN Lempuyangan 1.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini mengambil tempat di SDN Lempuyangan 1 yang beralamat di JL. Tukangan No.6, Tegal Panggung, Danurejan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Alasan peneliti melaksanakan penelitian di SDN Lempuyangan 1 adalah karena peneliti menemukan permasalahan dalam pembelajaran IPA berupa hasil belajar IPA yang masih rendah. Mereka sulit memahami materi pelajaran dikarenakan siswa bosan dengan pembelajaran yang selama ini berlangsung. Peneliti mencoba meningkatkan hasil belajar siswa

pada mata pelajaran IPA pada materi Sumber Daya Alam menggunakan model Active Learning tipe Bowling Kampus.

Waktu penelitian dilaksanakan pada semester I tahun ajaran 2017/2018 pada bulan November 2017.

### Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Lempuyangan 1 sejumlah 28 siswa. Sedangkan objek penelitian ini adalah pemahaman materi Sumber Daya Alam pada pembelajaran IPA di kelas IV SDN Lempuyangan 1.

### Desain Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini mengikuti tahap-tahap penelitian tindakan kelas yang pelaksanaan tindakannya sangat tergantung kepada permasalahan yang perlu diselesaikan. Model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart pada hakekatnya terdiri dari empat komponen, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Keempat komponen yang berupa untaian-untaian tersebut dipandang sebagai satu siklus

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi ( pengamatan), wawancara, dokumentasi, dan tes.

### Instrumen Penelitian

Instrument penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian (Wina Sanjaya, 2009: 84). Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian kali ini adalah lembar observasi kinerja guru, lembar observasi aktivitas siswa, serta kisi-kisi soal.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menganalisa hasil belajar pada siklus I. Apabila pada siklus I ternyata belum mencapai indicator keberhasilan, maka dibuat perencanaan untuk perbaikan disiklus II. Apabila siklus II masih belum mencapai indicator keberhasilan maka dilakukan penelitian siklus III hingga mencapai peningkatan. Untuk menentukan hasil tes siswa, peneliti perlu menghitung nilai rata-rata kelas.

### Indikator Keberhasilan

Penelitian dianggap sudah berhasil apabila sudah tercapai peningkatan dalam pembelajaran IPA materi sumber daya alam. Komponen-komponen yang menjadi indicator keberhasilan tercapainya

pembelajaran IPA adalah:

1. Peningkatan pemahaman siswa terhadap materi sumber daya alam pembelajaran IPA dengan nilai rata-rata kelas dan kenaikan jumlah siswa yang mencapai KKM yaitu 75.
2. Siswa yang mencapai KKM lebih dari 75%.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berfokus pada peningkatan pembelajaran IPA di kelas IV SDN 1 Lempuyangan ini dilakukan dalam I siklus 2 pertemuan. Masing-masing pertemuan tahapan pembelajaran IPA di kelas diterapkan sesuai dengan model pembelajaran aktif (*actife learning*).

Pada tahap pra tindakan diketahui bahwa presentase ketuntasan siswa hanya sebesar 25% dengan jumlah siswa siswa yang tuntas sebanyak 7 siswa, sedangkan yang belum tuntas sebanyak 21 siswa. Nilai tertinggi adalah 85 dan nilai terendah adalah 15. Nilai rata-rata pra tindakan pu masih jauh dari ketuntasan yaitu sebesar 62,03. Guru dan peneliti pun mendapatkan informasi dari siswa bahwa mayoritas dari mereka memang belum memahami materi dengan baik. Kekurangan-kekurangan yang masih belum ditemui pada pra tindakan ini menjadi acuan bagi guru dan peneliti untuk melakukan perbaikan di penelitian siklus I.

Pada saat perencanaan tindakan guru bersama peneliti berkolaborasi untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru dan peneliti sepakat untuk melaksanakan pembelajaran dengan model *active learning tipe bowling kampus*. Penerapan ini juga memperhatikan karakteristik siswa SD dan pembelajran IPA.

Pada tahap penlitian siklus I pertemuan pertama, guru mengajrakan materi sumber daya alam laut. Pada pertemuan pertama pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan model pembelajaran aktif (*active learning tipe bowling kampus*) . pada pembelajaran ini siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru sebagai fasilitator sangat antusias dalam memimpin pembelajran. Namun masih ada sedikit siswa yang kurang memperhatikan pembelajaran. Ketika hal ini terjadi guru kemudian menegur dan membimbing siswa untuk mengikuti dan memperhatikan pembelajaran.

Setelah dilaksanakan evaluasai pada pertemuan pertama, ternyata presentase ketuntasan siswa meningkat yaitu dari 25% menjadi 50%. Dari 7 siswa yang tuntas meningkat menjadi 14 siswa yang tuntas.

**Tabel 12. Perbandingan Hasil Belajar IPA Pra Tindakan dan Siklus I Pertemuan ke 1**

Tahapan	Jumlah Siswa Tuntas	Persentase Siswa Tuntas	Nilai rata-rata
---------	---------------------	-------------------------	-----------------

	(Nilai $\geq$ 75)		kelas
Pra tindakan	7 siswa	25%	62,03
Siklus I pertemuan 1	14 siswa	50%	71,6

Penelitian pada pertemuan pertama masih harus dilanjutkan lagi karena indikator keberhasilan yang telah ditetapkan adalah 75% siswa mencapai batas ketuntasan. Sedangkan pada siklus I pertemuan pertama masih belum mencapai batas ketuntasan yang telah ditetapkan. Maka penelitian kedua pun dirancang untuk memperbaiki kekurangan berdasarkan hasil dari pertemuan pertama.

Pertemuan kedua siklus I disusun berdasarkan model pembelajaran *active learning tipe bowling kampus*. Materi selanjutnya sumber daya alam dibuat dengan desain yang telah direncanakan dan dilaksanakan sesuai dengan model pembelajaran *active learning tipe bowling kampus*. Berikut adalah perbandingan hasil belajar siswa pada pertemuan kedua.

**Tabel 13. Perbandingan Hasil Belajar IPA Pra Tindakan, Siklus I Pertemuan ke-1 dan Pertemuan ke-2**

Tahapan	Jumlah Siswa Tuntas (Nilai $\geq$ 75)	Persentase Siswa Tuntas	Nilai rata-rata kelas
Pra tindakan	7 siswa	25%	62,03
Pertemuan 1	14 siswa	50%	71,6
Pertemuan 2	21 siswa	75%	78,2

Persentase ketuntasan meningkat dari pra tindakan yang hanya sejumlah 25%, dan pada pertemuan kedua ini mencapai ketuntasan 75%. Nilai rata-rata pra tindakan sejumlah 62,03 kemudian meningkat pada siklus I pertemuan pertama 71,6 dan pada pertemuan kedua mencapai 78,2. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas (PTK) ini berhasil pada siklus I pertemuan kedua.

Peningkatan pembelajaran IPA pada siswa kelas IV SD Negeri Lempuyangan 1 ini yang dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar siswa dari pra tindakan hingga siklus I disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran *Active Learning Tipe Bowling Kampus* dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran ini sangat membantu dan salah satu inovasi pembelajaran agar siswa lebih tertarik pada pembelajaran dan lebih memahami terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Terbukti bahwa siswa yang berpartisipasi dalam proses pembelajaran mendapatkan nilai yang tuntas. Sedangkan siswa yang belum tuntas adalah siswa yang masih belum berpartisipasi secara aktif pada proses pembelajaran.

Sepanjang karyanya, Dewey berpendapat bahwa pelajar tumbuh sukses di lingkungan yang di situ mereka sempat mengalami dan berinteraksi dengan kurikulum. Selain itu, semua siswa harus memiliki peluang untuk ikut serta dalam pembelajaran (*learning*) mereka sendiri. John Dewey yakin bahwa pendidikan bergantung pada tindakan. Pengetahuan dan ide hanya muncul dari pengalaman yang bermakna dan yang penting bagi pembelajar. Pengalaman seperti ini harus muncul di latar sosial, seperti ruang kelas. Di ruang ini siswa terlibat pada perubahan materi pelajaran. (Laura E. Pinto – Stephyanie Spares – Laura Driscoll:2012,5)

Siswa yang tuntas dapat dikatakan siswa tersebut sudah memahami materi berdasarkan model pembelajaran aktif yang telah disajikan secara berurutan oleh guru. Maka dari itu ketika ikut berpartisipasi secara aktif pada proses pembelajaran dan dapat bekerjasama dengan baik bersama kelompok, mereka mampu mengerjakan soal evaluasi dengan hasil yang tuntas. Sedangkan siswa yang belum tuntas dapat dikatakan bahwa siswa tersebut masih belum dapat berpartisipasi dan bekerjasama dengan baik bersama kelompok.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilakukan di SD Negeri Lempuyangan 1, disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan model *Active Learning Tipe Bowling Kampus* di mana model ini melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Penerapan pembelajaran ini dilakukan secara sistematis sehingga siswa dapat memahami isi materi dengan baik

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilakukan di SD Negeri Lempuyangan 1, disimpulkan bahwa penerapan model *Active Learning tipe Bowling Kampus* dapat meningkatkan hasil pembelajaran IPA siswa kelas IV SD Negeri Lempuyangan 1.

Peningkatan pemahaman pembelajaran IPA dapat dilihat dari hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Lempuyangan 1 yang meningkat. Pada penelitian pra-tindakan, nilai rata-rata kelas adalah 62,03 dengan jumlah siswa yang tuntas berjumlah 7 siswa. Kemudian pada siklus I pertemuan pertama

rata-rata siswa meningkat menjadi 71,6 dengan jumlah siswa yang tuntas sejumlah 17 siswa. Pada siklus I pertemuan kedua nilai rata-rata siswa menjadi lebih baik yaitu 78,2 dengan jumlah siswa yang tuntas sejumlah 21 siswa.

### Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah

a. Kepala sekolah sebaiknya mampu memberikan motivasi guru untuk lebih berinovasi dalam mengajarkan pembelajaran IPA kepada siswa dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif seperti model pembelajaran *Active Learning Tipe Bowling Kampus*.

b. Kepala sekolah senantiasa memperhatikan kebutuhan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

2. Bagi Guru

a. Guru sebaiknya mau berdiskusi dengan kepala sekolah apabila kesulitan dalam mengajar siswa.

b. Guru sebaiknya berinovasi dalam proses pembelajaran pada tiap-tiap materi maupun mata pelajaran. Misalnya pada pembelajaran IPA dengan menerapkan model *Active Learning Tipe Bowling Kampus* untuk menarik minat siswa.

3. Bagi Siswa

a. Siswa sebaiknya lebih dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang dipimpin oleh guru.

b. Siswa sebaiknya lebih fokus terhadap apa yang telah dijelaskan oleh guru.

c. Siswa sebaiknya mempunyai tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.

4. Bagi pembaca lainnya

a. Apabila membaca adalah para orang tua atau calon orang tua, pembaca dapat mengambil sisi positif dari penelitian ini dan dapat memberi motivasi kepada putra-putrinya untuk mempunyai tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain.

### DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.

\_\_\_\_\_. (2005). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas.

\_\_\_\_\_. (2013). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2013 Pasal 3 tentang Fungsi Pendidikan. Jakarta: Depdiknas.

Arikunto, S. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, S. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Asih dan Eka. (2015). *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara.

Daryanto. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.

Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Dimiyati dan Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Haryanto. (2004). *Sains Jilid 4 Untuk Kelas IV*. Jakarta: Airlangga.

Haryanto. (2013). *Pembelajaran Aktif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Kusumah, W. (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas, Edisi Kedua*. Jakarta Barat: Indeks Permata Putri Media.

Pinto, L. (2012). *95 Strategi pengajaran*. Jakarta Barat: Indeks Permata Putri Media

Rika Eka Izzalty. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.

Samatowa, U. (2006). *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas RI.

Samatowa, U. (2010). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta Barat: PT Indeks

Sani, A. (2014). *Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Akasara.

Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.

- Silberman, M. (2016). *Active Learning:101 Cara belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudarwan. (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono. (2010). *Mengajar dengan Portofolio: Bermain Kreatif Berbasis kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT Indeks.
- Sukardi. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas Implementasi dan pengembangannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyono, dkk. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanto,A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Sohimin, A. (2016). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syaiful dan Aswan. (2006). *Stategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto.(2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H.B, dkk. (2011). *Belajar Dengan Pendekatan Palikem:Pembelajaran Aktif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wijaya dan Dedi. (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Wina, S. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Kencana.
- Wonorharjo, S. (2010). *Dasar-Dasar Sains*. Jakarta Barat: PT Indeks.